

## **Peningkatan pemahaman konsep pubertas dan keterampilan menggunakan pembalut wanita dengan pembelajaran langsung menggunakan metode pemodelan pada siswa SMALB tunagrahita**

**Dian Fitria Prihandini, Sri Joeda Andajani, Asri Wijastuti**

Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Program Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya. Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Lakarsantri, Kota SBY, Jawa Timur 60213, Indonesia

\* Corresponding Author. E-mail: [dianfitria78@gmail.com](mailto:dianfitria78@gmail.com)

**Abstrak:** Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami informasi abstrak tentang konsep pubertas dan langkah – langkah menggunakan pembalut wanita. Penggunaan metode pemodelan menyediakan model atau contoh konkret yang mudah diingat oleh siswa tunagrahita. Penerapan pembelajaran langsung dapat memandu siswa langkah demi langkah untuk memahami suatu konsep dan menguasai suatu ketrampilan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep pubertas dan ketrampilan menggunakan pembalut wanita dengan pembelajaran langsung menggunakan metode pemodelan pada siswa SMALB Tunagrahita. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan analisis data deskriptif kuantitatif yang dilakukan dalam satu siklus untuk pembelajaran konsep pubertas dan dua siklus untuk pembelajaran ketrampilan menggunakan pembalut wanita. Subjek penelitian adalah siswa SMALB tunagrahita yang berjumlah 6 orang. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan tes. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data meliputi instrumen pengamatan proses pembelajaran, soal tes pengetahuan dan format penilaian tes kinerja. Ketuntasan belajar klasikal tentang pemahaman konsep pubertas dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan siklus I yang menunjukkan 83 % siswa telah mendapatkan nilai tes pengetahuan  $\geq 70$  %. Peningkatan ketrampilan menggunakan pembalut wanita dapat dilihat dari hasil tes pengetahuan dan tes kinerja. Hasil tes pengetahuan siswa siklus I menunjukkan 67 % siswa mendapatkan nilai tes pengetahuan  $\geq 70$  % dan meningkat 83 % pada siklus II. Hasil tes kinerja siswa siklus I menunjukkan 67 % siswa mendapatkan nilai tes kinerja  $\geq 70$  % dan meningkat 100 % pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal siklus II dibandingkan siklus I pada tes pengetahuan meningkat 16 % dan tes kinerja meningkat 33 %. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemahaman konsep pubertas dan ketrampilan menggunakan pembalut wanita siswa SMALB tunagrahita meningkat dengan pembelajaran langsung menggunakan metode pemodelan.

**Kata Kunci:** Konsep Pubertas, Pembelajaran Langsung, Metode Pemodelan.

### ***Improving the understanding of public and skill concepts using women's diamond with direct learning using modeling methods for high school students with intellectual disability***

**Abstract:** Mentally disabled students have difficulty understanding abstract information about the concept of puberty and the steps to use sanitary napkins. The use of modeling methods provides a concrete model or example that is easily remembered by mentally retarded students. The application of direct learning can guide students step by step to understanding a concept and mastering a skill. The purpose of this study was to determine the increase in understanding of the concept of puberty and the skills to use sanitary napkins with direct learning using modeling methods for students with mental retardation. This research is a classroom action research with the analysis of quantitative descriptive data conducted in one cycle for learning the concept of puberty and two cycles for learning skills using sanitary napkins. The subjects of the study were 6 students with mental retardation. Data collection methods in this study are documentation, observation and tests. The instruments used to collect data include instruments of learning process observation, knowledge test questions and performance test assessment formats. The completeness of classical learning about understanding the concept of puberty can be seen from the results of the cycle I knowledge test which shows 83% of students have obtained a knowledge test score of  $\geq 70$ %. Improving skills in using sanitary napkins can be seen from the results of knowledge tests and performance tests. The students' first cycle knowledge test results show 67% of students get knowledge test scores  $\geq 70$ % and increase 83% in cycle II. The results of the first cycle of student performance tests showed 67% of students got a performance test score of  $\geq 70$ % and increased 100% in cycle II. Classical learning completeness cycle II compared to cycle I on knowledge tests increased 16% and performance tests increased 33%. The results of the study concluded that understanding the concept of puberty

and the skills to use sanitary napkins for mentally retarded students increased with direct learning using modeling methods.

**Keywords:** *Concept of Puberty, Direct Learning, Modeling Methods.*

---

## PENDAHULUAN

Masa pubertas merupakan masa yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini terdapat akibat yang langsung terhadap sikap dan tingkah laku serta akibat-akibat jangka panjang yang menjadikan periode pubertas lebih penting daripada periode lainnya. Baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang serta pentingnya bagi remaja karena adanya akibat fisik dan akibat psikologis. Hal ini sejalan dengan pendapat Soetjningsih dalam Jurnal masa pubertas pada remaja (2004) yang menyatakan bahwa masa pubertas adalah masa paling penting dalam kehidupan dan penentu masa depan seseorang.

Usia remaja siswa SMALB yang disebut pubertas atau adolesen merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Menurut Gallahue dan Ozmun (Paiman, 2010) dinyatakan tentang beberapa perubahan yang terjadi pada masa pubertas diantaranya: (1) pertumbuhan yang sangat cepat, permulaan pubertas dan kematangan organ biologis seksual, (2) tanda-tanda seks sekunder mulai muncul, (3) pertumbuhan yang sangat cepat dapat dilihat pada awal pubertas, (4) pertumbuhan sangat cepat ini berlangsung selama 4 tahun, anak perempuan berlangsung 2 tahun lebih awal dibanding anak laki-laki, (5) menstruasi pertama adalah kejadian utama untuk pubertas bagi wanita tetapi hal ini bukan merupakan kematangan reproduksi, (6) permulaan pubertas dipengaruhi oleh keturunan, gizi, kesehatan, iklim dan tekanan emosional.

Pubertas dijelaskan oleh Pardede dalam IDAI (2002) adalah suatu bagian yang penting dari masa remaja dimana yang lebih ditekankan adalah proses biologis yang pada akhirnya mengarah kepada kemampuan bereproduksi. Konsep pubertas digunakan untuk menyatakan perubahan biologis yang meliputi morfologi dan fisiologi yang terjadi dengan pesat dari masa anak ke masa dewasa, terutama kapasitas reproduksi yaitu perubahan alat kelamin dari tahap anak ke dewasa (Soetjningsih, 2010).

Hurlock (2007) menjelaskan bahwa pubertas berarti menuju usia dewasa, yang lebih menunjuk kepada perubahan fisik daripada perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memberikan keturunan. Anak tunagrahita tidak dapat memahami perubahan fisik yang terjadi pada dirinya dalam masa pubertas ini.

Kekurangpahaman para siswi SMALB berkaitan dengan kondisi mereka yang berada dalam masa pubertas merupakan sebuah realita permasalahan yang perlu mendapat penanganan dari dunia pendidikan secara umum. Henderson dalam Sadulloh (2010) dengan pandangan realismenya menyatakan bahwa kita seharusnya memandang tujuan akhir pendidikan adalah memecahkan masalah pendidikan, termasuk di dalamnya adalah masalah pubertas siswi remaja SMALB Tunagrahita.

Selain itu setiap pendidikan pasti memiliki sebuah manfaat untuk lingkungan begitu juga dengan pendidikan tentang pubertas pada siswi remaja yang sedang berada pada masa pubertas. Dewey (1964) dalam Sadulloh (2010) dengan pandangan pragmatismenya memandang bahwa pendidikan harus tertuju pada efisiensi atau kemanfaatan pada kehidupan sosial. Adapun manfaat yang didapatkan dalam mengajarkan konsep pubertas serta keterampilan bina diri (memakai pembalut wanita) agar para siswi remaja SMALB mengenali kondisi dirinya sehingga dapat merawat dan menjaga dirinya sendiri.

Pendidikan tentang pubertas dan keterampilan bina diri (menggunakan pembalut wanita) pada anak di usia sekolah disampaikan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Piaget dalam Slameto (2010) menjelaskan bahwa perkembangan proses belajar (termasuk di dalamnya pendidikan tentang pubertas) pada anak-anak meliputi perkembangan mental yang melalui tahap-tahap tertentu. Pubertas yang menjadi bagian dari pendidikan seks perlu diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Schwier & Hingsburger dalam Fauziah (2012) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus termasuk di dalamnya adalah tunagrahita mengalami perkembangan yang kurang lebih sama dengan lainnya. Hal ini juga didukung pendapat Wirawan (2013) menjelaskan bahwa anak tunagrahita usia remaja mengalami perubahan fisik maupun hormonal sama seperti yang dialami remaja pada umumnya. Serta didukung oleh Monat dalam Pitceathly dan Chapman (1985) dijelaskan bahwa

karakteristik seksual remaja tunagrahita cenderung sama dengan anak normal dalam perilaku seksual dan psikoseksual mereka.

Tujuan dari pembelajaran kesehatan reproduksi pada siswa SMALB tunagrahita adalah untuk menumbuhkan kesadaran kesehatan yang nampak dalam sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksinya sendiri, dapat melakukan berbagai tindakan pencegahan sedini mungkin, melakukan tindakan pengobatan bila memiliki permasalahan dengan sistem, proses dan fungsi alat reproduksinya (BKKBN, 2008).

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) perwakilan Jawa Timur memberikan sedikit informasi mengenai mengajarkan tahapan pendidikan kesehatan reproduksi bagi usia remaja di mana mereka sedang berada pada masa – masa pubertas. Informasi yang diberikan antara lain adalah ketertarikan dengan lawan jenis (usia 11-15 tahun) dan menghadapi identitas seksual (usia 15-19 tahun).

Referensi yang berasal dari luar negeri, peneliti menjumpai adanya kurikulum yang mengajarkan tahapan pendidikan seks sesuai dengan tahap dari usia anak-anak, usia remaja (masa puber) sampai usia dewasa pada anak normal. Referensi yang berasal dari Amerika berjudul *Guidelines For Comprehensive Sexuality Education*. Di dalam buku ini sangat lengkap dijelaskan tahapan usia yang dibagi menjadi 4 level dimana level 1 untuk usia 5-8 tahun; level 2 untuk usia 9-12 tahun; level 3 untuk usia 12-15 tahun; level 4 untuk usia 15 – 18 tahun.

Pembelajaran mengenai konsep pubertas dan keterampilan bina diri (menggunakan pembalut wanita) dilakukan dengan memilih materi yang sama dari *Guidelines For Comprehensive Sexuality Education* (2004) kemudian dilakukan dengan penyesuaian dengan karakteristik dan kemampuan pemahaman anak tunagrahita serta diintegrasikan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Program Khusus. Di dalam materi pembelajaran IPA terdapat pembahasan yang dapat dikaitkan dengan pemahaman konsep pubertas.

Berdasarkan wawancara singkat dengan guru SMALB di SLB-AC Dharma Wanita (Pebruari 2016) diketahui media pembelajaran yang digunakan dalam menjelaskan konsep pubertas kepada para siswa remaja SMALB Tunagrahita adalah berupa torso, gambar anggota badan, foto keluarga untuk mengenalkan orang-orang terdekat serta buku ajar yang berkaitan dengan anggota badan, keluarga dan lingkungan.

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memproses informasi abstrak ke konkret, termasuk pendidikan tentang konsep pubertas. Sehingga untuk membantu transfer informasi abstrak ke konkret diperlukan penyajian contoh perilaku (*modelling*) dan peniruan (imitasi) untuk mengajarkan serta meningkatkan pemahaman tentang konsep pubertas pada anak tunagrahita. Bandura menyatakan: “Manusia adalah organisme yang mempunyai kemampuan berpikir, ia dapat mengarahkan diri, dapat menghayati keadaan orang lain, dapat menggunakan simbol-simbol dan dapat mengatur dirinya sendiri.” (Sukmadinata, 2004 : 157). Sehingga diharapkan melalui pembelajaran observasional yang disebut *modelling* atau menirukan perilaku manusia model yang dikembangkan oleh Bandura, terjadi peningkatan pemahaman konsep pubertas dan kemampuan bina diri menggunakan pembalut wanita pada remaja perempuan tunagrahita.

Pada kurikulum 2013 terdapat Program Pengembangan Kekhususan bagi peserta didik tunagrahita yaitu program pengembangan diri (Program Pendidikan Menolong Diri Sendiri (PMDS)/*self help*) dimana tujuan pembelajaran ini menekankan pada upaya siswa agar dapat menjalankan fungsi kehidupan secara optimal serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat. Salah satu kompetensinya yaitu mampu membersihkan dan menjaga kesehatan badan dengan cara yang benar dengan indikator yang akan diajarkan kepada anak tunagrahita yaitu menggunakan pembalut wanita. Kemampuan memakai pembalut wanita ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari anak, khususnya anak perempuan yang sedang mengalami masa pubertas dimana ditandai dengan datangnya menstruasi.

Kuhn (2007) dalam Kauchak & Eggen (2012), menjelaskan bahwa pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru digabungkan dengan latihan dan umpan balik siswa untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih lanjut. Sehingga dalam menerapkan *modelling* atau menirukan manusia model tentang konsep pubertas pada anak tunagrahita digunakan pembelajaran langsung dengan bimbingan guru agar pesan dapat tersampaikan kepada siswa remaja tunagrahita.

Hasil penelitian Watanabe, et. al. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effects of Using Direct Instruction to Teach Coin Counting and Giving Change with A Young Adult : A Case Report*”, menyatakan bahwa pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang paling ideal bagi anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya penelitian Khlar, David., et. al. (2004) dalam penelitian yang berjudul “*The Equivalence of Learning Paths in Early Science Instruction : Effect of Direct Instruction and Discovery Learning.*” menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran menemukan. Dalam penelitiannya yang berjudul “*Identifying Effective Methods for Teaching Sex Education to Individuals With Intellectual Disabilities: A Systematic Review*”, Schaafsma, Kok, Stoffelen & Curfs (2015) dijelaskan beberapa metode yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada individu dengan disabilitas intelektual yang salah satunya adalah dengan menggunakan modelling yaitu menyediakan model yang sesuai untuk tindakan yang diinginkan dengan parameter perhatian, ingatan, penguatan model, identifikasi dengan model dan mencontoh model.

### METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan desain penelitian tindakan kelas model Kemmis & McTaggart. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap tindakan yang sengaja di munculkan dan terjadi di dalam kelas dan mempunyai ciri-ciri terpenting bahwa penelitian tersebut merupakan suatu upaya untuk memecahkan masalah, sekaligus dukungan ilmiahnya (Arikunto : 2009 : 4). Model Kemmis & McTaggart ini merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang terdiri dari empat, yaitu a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Pada model Kemmis & McTaggart komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Materi pokok soal tes pengetahuan konsep pubertas meliputi badan akan menjadi tinggi saat anak perempuan sudah besar, anak perempuan yang sudah besar akan mempunyai payudara yang besar, anak perempuan yang sudah besar akan tumbuh rambut di ketiak dan alat kelaminnya serta anak perempuan dikatakan sudah besar saat sudah menstruasi. Hasil analisis data hasil tes pengetahuan konsep pubertas Siklus I terlihat pada tabel 1.

Materi pokok soal tes pengetahuan menggunakan pembalut wanita meliputi materi pengertian pembalut wanita, pengertian celana dalam dan cara menggunakan pembalut wanita. Hasil analisis data hasil tes pengetahuan menggunakan pembalut wanita siklus I terlihat pada tabel 2

Tes kinerja memiliki aspek penilaian meliputi tahap persiapan (mengidentifikasi bahan), proses (praktek sesuai prosedur dan ketepatan metode menggunakan pembalut wanita), serta hasil (penampilan dan kenyamanan). Hasil analisis data hasil tes kinerja pada siklus I terlihat pada tabel 3

Hasil analisis data hasil tes pengetahuan menggunakan pembalut wanita dan hasil tes kinerja pada siklus II terlihat pada tabel 4 dan 5

Tabel 1. Hasil Analisis Data Hasil Tes Pengetahuan Konsep pubertas Siklus I

No. Urut Siswa	Nilai Tes pengetahuan (N)	Persentase	Ketuntasan Belajar	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	100	100 %	√	
2	100	100 %	√	
3	70	70 %	√	
4	70	70 %	√	
5	70	70 %	√	
6	50	50 %		√
<b>Jumlah</b>	<b>460</b>	-	5	1
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>76,7</b>	-		
<b>Ketuntasan Belajar Klasikal</b>		83 %		

Tabel 2 Hasil Analisis Data Hasil Tes Pengetahuan Menggunakan Pembalut Wanita Siklus I

No.Urut Siswa	Nilai Tes pengetahuan (N)	Persentase	Ketuntasan Belajar		
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	100	100 %	√		
2	100	100 %	√		
3	60	60 %			√
4	100	100 %	√		
5	30	30 %			√
6	80	80 %	√		
<b>Jumlah</b>	<b>470</b>	-	4		2
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>78,3</b>	-			
<b>Ketuntasan Belajar Klasikal</b>		67 %			

Tabel 3 Hasil Analisis Data Hasil Tes Kinerja Menggunakan Pembalut Wanita Siklus I

No.Urut Siswa	Total Nilai Tes Kinerja (N)	Persentase	Ketuntasan Belajar		
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	100	100 %	√		
2	100	100 %	√		
3	75	75 %	√		
4	80	80 %	√		
5	65	65 %			√
6	65	65 %			√
<b>Jumlah</b>	<b>485</b>	-	4		2
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>80.8</b>	-			
<b>Ketuntasan Belajar Klasikal</b>		67 %			

Tabel 4. Hasil Analisis Data Hasil Tes Pengetahuan Menggunakan Pembalut Wanita Siklus II

No.Urut Siswa	Nilai Tes pengetahuan (N)	Persentase	Ketuntasan Belajar		
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	100	100 %	√		
2	100	100 %	√		
3	70	70 %	√		
4	100	100 %	√		
5	70	70 %	√		
6	60	60 %			√
<b>Jumlah</b>	<b>500</b>	-	5		1
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>83,3</b>	-			
<b>Ketuntasan Belajar Klasikal</b>		83 %			

Tabel 5 Hasil Analisis Data Hasil Tes Kinerja Menggunakan Pembalut Wanita Siklus II

No.Urut Siswa	Total Nilai Tes Kinerja (N)	Persentase	Ketuntasan Belajar		
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1	100	100 %	√		
2	100	100 %	√		
3	75	75 %	√		
4	80	80 %	√		
5	70	70 %	√		
6	70	70 %	√		
<b>Jumlah</b>	<b>495</b>	-	6		
<b>Rata-rata kelas</b>	<b>82.5</b>	-			
<b>Ketuntasan Belajar Klasikal</b>		100 %			

Data tersebut diolah dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$N \text{ Klasikal} = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar} \times 100\%}{\sum \text{siswa}}$$

Penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep pubertas, ketuntasan belajar siswi tunagrahita pada siklus I telah tercapai dan melampaui target indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebesar 80 %. Temuan pada penelitian ini, siswa menjadi lebih mudah memahami konsep pubertas dengan memodelkan konsep tersebut menggunakan media anggota tubuh mereka sendiri. Siswa tidak cepat lupa dengan materi pubertas yang didemonstrasikan oleh guru kemudian di ulang oleh siswa baik secara individu maupun bersama-sama.

Penelitian tindakan kelas pada Program Khusus untuk meningkatkan ketrampilan menggunakan pembalut wanita, hasil tes pengetahuan dan tes kinerja pada siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan dalam penelitian yaitu penelitian dikatakan berhasil jika 80 % siswa tunagrahita telah mencapai  $N \geq 70$  %. Berdasarkan analisis tersebut, maka pembelajaran masih perlu dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu siklus II.

Pada siklus II terjadi peningkatan ketuntasan belajar klasikal tes pengetahuan sebesar 16 % dan tes kinerja sebesar 33 %. Berdasarkan perolehan persentase ketuntasan belajar klasikal 83 % tes kinerja sebesar 100 %, maka disimpulkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II telah tercapai dan melampaui target indikator keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan sebesar 80 %. dilaksanakan sebanyak 2 (dua) siklus, dengan tiap siklus terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan. Temuan pada penelitian ini, siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami materi yang abstrak sehingga diperlukan upaya untuk mengkonkritkan materi pembelajaran tersebut melalui metode pemodelan. Melalui upaya perbaikan mengulang penjelasan tentang materi pengetahuan merawat diri (memakai pembalut wanita) dengan memodelkan materi agar mudah dipahami oleh siswi tunagrahita terbukti siswa mengalami peningkatan dalam memahami materi pembelajaran serta diharapkan siswa tunagrahita juga tidak cepat lupa.

Penelitian ini juga memperoleh temuan bahwa siswa tunagrahita lebih mudah memahami saat guru mendemonstrasikan setiap langkah secara detail dan membimbing masing-masing siswa dalam mengerjakan tahapan-tahapan menggunakan pembalut wanita. Melalui bimbingan individual, guru dapat fokus membimbing dan mengarahkan setiap langkah memakai pembalut wanita sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita yang lambat dan kurang terampil dapat dibimbing secara maksimal. Sementara siswa yang sudah terampil diberikan penguatan dengan membantu teman sekelas mereka yang masih belum terampil (bantuan tutor sebaya). Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih antusias dan aktif dalam melaksanakan proses pembelajaran ketrampilan menggunakan pembalut wanita.

Temuan tersebut sesuai dengan teori tentang pemodelan (modelling), yang telah dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura (1986) dalam Suyono & Hariyanto (2011:66), belajar sosial dan moral terjadi melalui peniruan (*imitation*) dan penyajian contoh perilaku (*modelling*). Serta didukung oleh beberapa hasil penelitian: Schaafsma, Kok, Stoffelen & Curfs (2015) dalam penelitiannya yang berjudul "*Identifying Effective Methods for Teaching Sex Education to Individuals With Intellectual Disabilities: A Systematic Review*". Di dalam penelitian ini dijelaskan beberapa metode yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seks pada individu dengan disabilitas intelektual yang salah satunya adalah dengan menggunakan modelling yaitu menyediakan model yang sesuai untuk tindakan yang diinginkan dengan parameter perhatian, ingatan, penguatan model, identifikasi dengan model dan mencontoh model.

Menurut Arends (1997) dalam Trianto (2011:41), pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah, terstruktur, mengarahkan kegiatan para siswa dan mempertahankan fokus pencapaian akademik. Serta didukung oleh hasil penelitian Watanabe, Masami., et. al. (2013) yang membuktikan bahwa pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang paling ideal bagi anak berkebutuhan khusus serta hasil penelitian

Khlar, David., et. al. (2004) yang menunjukkan bahwa model pembelajaran langsung lebih unggul dibandingkan dengan model pembelajaran menemukan.

#### **SIMPULAN**

1. Pembelajaran langsung menggunakan metode pemodelan dapat meningkatkan pemahaman konsep pubertas pada siswa SMALB tunagrahita.
2. Pembelajaran langsung menggunakan metode pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menggunakan pemalut wanita pada siswa SMALB tunagrahita

#### **SARAN**

1. Penelitian tindakan kelas ini dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam konsep pubertas dan keterampilan menggunakan pemalut wanita sehingga guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran langsung pada setiap kegiatan pembelajaran konsep maupun keterampilan.
2. Berdasarkan temuan penelitian, guru disarankan berupaya untuk mengkonkritkan materi pembelajaran menggunakan metode pemodelan (*modelling*) dimana guru menyediakan model yang sesuai untuk tindakan yang diinginkan sehingga perilaku maupun pemahaman siswa dapat dipengaruhi oleh perilaku model.
3. Hasil dan penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan acuan dalam pengelolaan proses pembelajaran di kelas melalui supervisi kepala sekolah dalam kegiatan monitoring dan evaluasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arends, Richard I. (2001). *Learning to Teach 6<sup>th</sup> Ed. United States of America*. New York : The Mc Graw-Hill Company.
- BKKBN. (2008). *Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Anak Usia 11 – 15 tahun*. BKKBN: Surabaya.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus Pendidikan Dasar. (2009). *Pedoman untuk Siswa Langkah Pasti Modul Pendidikan Kesehatan Reproduksi untuk SMPLB*. Jakarta : Direktorat Pembinaan PKLK Dikdas bekerjasama dengan World Population Foundation.
- Dewi, Dian Puspa. (2014). *Pengembangan Macromedia Flash Pendidikan Seks dalam Mempersiapkan Masa Pubertas pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa*, Tesis. Magister Pendidikan Tidak Dipublikasikan : Unesa.
- Fauziah, Rahmawati. (2012). *Pendidikan Seks untuk Anak Autis*. Jakarta : Gramedia.
- Feddersen, Madison. (2012). "The Differential Effects of Pivotal Response Training and Direct Instruction on Compliance and Self-Initiations For Two Male Preschool Students Diagnosed with Autism Spectrum Disorder". *International Journal of English and Education*. Volume : 1, Issue : 2, October 2012.
- Hurlock, Elizabeth. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- IDI. (2002). *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta : Sagung Seto.
- Kemendikbud. (2014). *Pedoman Pengembangan Diri untuk Peserta Didik Tunagrahita*. Kemendikbud : Surabaya.
- Maholtra, Neera. (2012). *Unruly Policies : The Politics Of In/ Equalities in Sexuality Education For Students With Intellectual Disabilities in School Setting*. Portlandia : Portland State University.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Malang : Usaha Nasional.

- Morano, Jamie P. (2001). *Sexual Abuse Of The Mentally Retarded Patient : Medical And Legal Analysis For The Primary Care Physician*. Primary Care Companion J Clin Psychiatry No. 3 Volume 3. 2001.
- Nur, Muhammad. (2005). *Guru yang Berhasil dan Pengajaran Langsung*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah : UNESA Press.
- Nur, Mohamad. (2011). *Model Pengajaran Langsung*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah : UNESA.
- Pitceathly, Amanda dan Chapman, James W. (1985). *Sexuality, Marriage, and Parenthood of Mentally Retarded People*. Netherlands : Martinus Nijhoff Publishers.
- Rahardja, Djaja & Sudjarwanto. (2010). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa (Orthopedagogik)*. Surabaya: UNESA.
- Sadulloh, Uyoh. (2004). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Siecus (*Sexuality Information And Education Council of The United States*). (2004). *Guidelines For Comprehensive Sexuality Education*. United State : National Guidelines Task Force.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Subagya. (2010). *Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Surakarta : UNS.
- Sutjiningsih. (2004). *Jurnal Masa Pubertas Pada Remaja*.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta : Kencana.
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Universitas Negeri Surabaya, (2016). *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Program Pasca Sarjana UNESA*. Surabaya : UNESA.
- Utari, Ni Ketut Sri Eka. (2015). *Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Bahan Dasar Makanan Untuk Pencapaian Mengolah Makanan Melalui Modifikasi Resep Bermedia Gambar dan Model Pembelajaran Langsung pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Boga di SLB B N PTN Jimbaran*, Tesis. Magister Pendidikan Tidak Dipublikasikan : Unesa.
- Watanabe, Masami., et. al. (2013). “The Effects of Using Direct Instruction To Teach Coin Counting and Giving Change with a Young Adult : A Case Report”. *International Journal of Basic And Applied Science*. Vol. 02, No. 01, July 2013, pp. 150-159.
- Wiriawan. (2013). *Program Bimbingan Seks Untuk Orang Tua Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Dipublikasikan.